

Islam dan Ekonomi, Islamisasi Ilmu Ekonomi

Windari¹⁾, Abdul Nasser Hasibuan^{2*)}

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syahada Padangsidimpuan

*Email korespondensi: hasibuanabdulnasser@uinsyahada.ac.id

Abstract

Islam and Economy: Towards the Islamization of Economic Knowledge offers a profound understanding of Islam's contributions to forming a more inclusive and sustainable economic paradigm. The discussion on Islam and economics, as well as the movement towards the Islamization of economic knowledge, is essential to understand in the context of realizing the vision of justice and social welfare mandated by Islamic teachings. This research method is descriptive and analytical, focusing on the collection of secondary data from various relevant literature sources. The analysis employs qualitative methods by interpreting and summarizing information from various sources to draw conclusions. The results indicate that the understanding and application of Islamic economic principles are becoming increasingly relevant. Islam, as a comprehensive religion and way of life, offers a unique and sustainable perspective on economics that encompasses not only material aspects but also moral and spiritual dimensions. The Islamization of economic knowledge is an effort to develop an economic system that reflects Islamic values. This involves not just the application of Sharia law but also building a foundation for an economy that is fair, ethical, and sustainable. The process of Islamization occurs gradually, beginning with an in-depth study of the discipline of knowledge that is the subject of Islamization. This involves a thorough analysis of the worldview, philosophy, and underlying values of the discipline. The next step is to eliminate elements that do not align with Islamic teachings and integrate those that do.

Keywords: *Islam and Economy, Islamization, Economic Knowledge*

Citation suggestions: Windari., & Hasibuan, A. N. (2024). Islam dan Ekonomi, Islamisasi Ilmu Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(03), 2480-2486. Doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i3.14234>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i3.14234>

1. PENDAHULUAN

Ekonomi telah lama menjadi fokus utama perhatian umat manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, pemahaman dan praktik ekonomi telah berubah secara signifikan. Namun, dalam konteks perkembangan ini, Islam menawarkan pandangan unik dan komprehensif terhadap ekonomi yang mencakup nilai-nilai moral, keadilan, dan kesejahteraan sosial (Syibly & Purwanto, 2021)(Kader, 2021).

Islam bukan hanya agama, tetapi juga sistem kehidupan yang menyeluruh. Salah satu aspek penting dalam sistem kehidupan Islam adalah ekonomi, yang diatur oleh prinsip-prinsip yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Prinsip-prinsip ini menawarkan kerangka kerja yang berbeda dari sistem ekonomi konvensional, yang sering didasarkan pada prinsip-prinsip kapitalisme atau sosialisme (Amsari et al., 2024). Dalam Islam,

ekonomi bukanlah sekadar tentang mencari keuntungan semata, tetapi juga tentang keadilan, keberkahan, dan kesejahteraan bersama. Prinsip-prinsip Islam mengatur segala aspek kegiatan ekonomi, mulai dari produksi(Dayu et al., 2023), distribusi, hingga konsumsi, dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan.(Putri & Syakur, 2023)

Upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam secara lebih luas, konsep Islamisasi Ilmu Ekonomi muncul sebagai gerakan yang penting.(Mustofa, 2017) Islamisasi ilmu ekonomi adalah proses mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam studi dan praktik ekonomi modern. Hal ini melibatkan pengembangan teori ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, serta mendorong praktik ekonomi yang adil dan berkelanjutan.(Mustafa et al., 2016).

Meskipun masih terdapat berbagai tantangan dalam proses islamisasi ilmu ekonomi, seperti pemahaman yang kurang tentang konsep-konsep ekonomi Islam dan keterbatasan sumberdaya, namun prospeknya tetaplah cerah. Dengan semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya prinsip-prinsip ekonomi Islam, serta dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, islamisasi ilmu ekonomi memiliki potensi untuk menjadi gerakan yang signifikan dalam merumuskan model ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan bagi umat manusia.

Dengan demikian, tema "Islam dan Ekonomi: Menuju Islamisasi Ilmu Ekonomi" menawarkan pemahaman yang mendalam tentang kontribusi Islam dalam pembentukan paradigma ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta menggambarkan upaya menuju penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembahasan tentang Islam dan ekonomi serta pergerakan islamisasi ilmu ekonomi menjadi penting untuk dipahami dalam konteks mewujudkan visi keadilan dan kesejahteraan sosial yang diamanatkan oleh ajaran Islam.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bersifat deskriptif dan analitis, berfokus pada pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber pustaka dengan Menggunakan buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan sumber-sumber online yang relevan. Kriteria Pemilihan Menentukan kriteria pemilihan sumber, seperti relevansi, kredibilitas, dan tahun publikasi. Serta mencatat informasi penting dari sumber yang relevan, seperti penulis, tahun terbit, dan temuan utama. Analisis penelitian Kualitatif dengan menginterpretasikan dan merangkum informasi dari berbagai sumber untuk menarik kesimpulan. Serta menghubungkan temuan dari berbagai sumber untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai topik penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Ilmu Ekonomi Islam dan Ilmu Ekonomi Konvensional

Perbedaan antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional bermula dari perbedaan pandangan dunia.(Tahir, 2017) Meskipun ekonomi Islam mencakup pertimbangan metafisik dan kesejahteraan akhirat, teori ekonomi konvensional hanya berfokus pada dunia temporal.(Hussien et al., 2018)

Dimensi Ilmu ekonomi Islam didefinisikan *Hasanuzzaman* sebagaimana dikutip Imamuddin Yuliadi adalah : Ilmu dan aplikasi petunjuk serta aturan syari'ah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh dan menggunakan sumberdaya material agar dapat menjalankan kewajibannya kepada Allah dan masyarakat. Atau dalam definisi Abdul Mannan adalah ilmu sosial yang mempelajari masalah masalah ekonomi masyarakat dalam perspektif nilai-nilai Islam.(Al-Faruqi, 1982)

Sistem ekonomi Islam diyakini dapat menjadi jawaban atas permasalahan perekonomian saat ini.(Budiantoro et al., 2018) Tujuannya adalah mencapai *falah kaffah* dengan tidak melakukan aktivitas ekonomi yang melanggar ketentuan Islam. Sistem ekonomi syariah menawarkan dan memberikan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat, memberikan rasa keadilan dan kebersamaan, menciptakan kondisi sosial yang kondusif dan kekeluargaan, serta mampu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap pelaku usaha dengan memanfaatkan sumber daya alam yang sebesar-besarnya untuk kepentingan ekonomi. kemanfaatan masyarakat secara universal.(Mahyudi & Aziz, 2018)

Islam menekankan pentingnya kemandirian ekonomi, karena umat Islam perlu memiliki identitas yang kuat agar dapat bertahan dan bertanggung jawab atas identitas tersebut. Dengan kata lain, tujuan utama ilmu ekonomi dalam Islam adalah mencapai kesejahteraan manusia melalui penerapan *maqashid*.(Chapra, 1996) Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam mempunyai dua dimensi, yaitu sebagai sistem nilai dan sebagai bidang analisis keilmuan. Dalam hal ini peran metodologi menjadi sangat penting untuk mengembangkan kajian mendalam terhadap aspek ekonomi Islam.

3.2. Prinsip-Prinsip Ekonomi dalam Islam

Dalam Islam, terdapat beberapa prinsip ekonomi yang menjadi pedoman bagi umatnya. Beberapa di antaranya adalah:

a. Keadilan

Keadilan merupakan prinsip utama dalam ekonomi Islam. Setiap transaksi ekonomi harus dilakukan dengan adil dan tanpa memanfaatkan kelemahan pihak lain. Ini mencakup kesepakatan harga yang wajar, pemenuhan hak-hak pekerja, dan distribusi kekayaan yang merata di antara anggota masyarakat. Dalam Al-Qur'an, Allah

SWT berfirman: "Dan janganlah kamu mengkhianati (amanat) kepada orang yang mengkhianati (amanat) kepadamu" (QS. Al-Anfal: 27).

b. Keseimbangan

Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan ekonomi, antara kebutuhan individu dan kebutuhan sosial, antara produksi dan konsumsi, serta antara hak individu dan hak kolektif. Islam mendorong umatnya untuk hidup secara moderat dan tidak berlebihan dalam mengkonsumsi kekayaan dunia. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman: "Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) dengan boros. Sesungguhnya orang yang boros adalah saudara setan yang kafir" (QS. Al-Isra: 26-27).

c. Kepemilikan yang Adil

Islam mendorong kepemilikan yang adil, yang mengharamkan praktik monopoli, eksploitasi, dan penindasan. Islam menghormati hak-hak kepemilikan individu, tetapi juga mengatur batasan-batasan untuk mencegah akumulasi kekayaan yang tidak adil. Islam mengharamkan praktik monopoli, eksploitasi, dan penindasan dalam bidang ekonomi. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman: "Dan janganlah kamu menyerahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (yang diamanatkan) Allah kepada kamu untuk dijadikan pemimpin atas kamu, kemudian kamu berbuat zalim terhadapnya" (QS. An-Nisa: 5).

d. Zakat dan Infak

Zakat (sumbangan wajib kepada kaum yang membutuhkan) dan infak (sumbangan sukarela) adalah instrumen ekonomi Islam yang penting untuk mengurangi kesenjangan sosial dan memastikan distribusi kekayaan yang adil. Zakat diberikan sebagai kewajiban kepada orang-orang yang memiliki kelebihan harta, sedangkan infak mendorong umat Islam untuk memberikan sumbangan secara sukarela untuk membantu mereka yang membutuhkan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman: "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'" (QS. Al-Baqarah: 43).

Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, umat Islam diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang adil, berkelanjutan, dan berkah dalam bidang ekonomi, sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan kesejahteraan dan keadilan bagi semua umat manusia.

Ini mencakup memahami bagaimana Islam mengatur aspek-aspek ekonomi seperti produksi, distribusi, dan konsumsi dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika agama, yaitu:

Pertama produksi, dalam Islam produksi diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan untuk mencapai kesejahteraan umat. Namun, produksi juga harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip moral dan etika Islam. Misalnya, produksi harus dilakukan dengan cara yang tidak merusak lingkungan atau menciptakan dampak negatif bagi masyarakat. Pekerja juga harus diberikan hak-hak yang adil, termasuk upah yang layak dan kondisi kerja yang aman.

Kedua dalam distribusi, Islam mendorong distribusi kekayaan yang adil dan merata di antara anggota masyarakat. Zakat, yang merupakan salah satu pilar Islam, merupakan instrumen distribusi kekayaan yang penting untuk mengurangi kesenjangan sosial dan memastikan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, Islam juga mengharamkan praktik monopoli dan penindasan dalam distribusi kekayaan.

Terakhir dalam konsumsi, dalam Islam konsumsi harus dilakukan dengan penuh kesadaran akan hak dan kewajiban. Umat Islam diajarkan untuk tidak berlebihan dalam mengkonsumsi kekayaan dunia dan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan spiritual. Prinsip ini mencakup penghindaran dari perilaku boros, mewah, atau menghambur-hamburkan harta.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip moral dan etika agama dalam setiap tahapan ekonomi, yakni produksi, distribusi, dan konsumsi, Islam mendorong terciptanya sebuah sistem ekonomi yang berkelanjutan, adil, dan memberikan manfaat bagi seluruh anggota masyarakat. Ini juga mencerminkan tujuan Islam untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera di dunia ini.

3.3. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Konsep "Islamisasi ilmu pengetahuan" telah muncul sebagai fenomena menarik dalam beberapa tahun terakhir dan telah lama menjadi populer bahan pembicaraan di kalangan cendekiawan Muslim. (Taqiyuddin, 2021) Ismail Raji al-Faruqi menawarkan untuk mengislamkan ilmu pengetahuan sebagai respons atas hilangnya Islam guna mengembalikan Islam pada kemegahannya yang telah lama hilang. Al-Faruqi berupaya menanggapi

sekaligus menantang penolakan umat Islam terhadap epistemologi Barat, yang dipandang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dengan mengislamkan sains.(Ma'ruf et al., 2023)

Bagi al-Faruqi, Islamisasi bukan sekadar memasukkan dalil-dalil *naql* ke dalam ilmu pengetahuan modern. Islamisasi bukan sekadar kegiatan versifikasi dan pelabelan ilmu, melainkan suatu proses membangun dan mengembangkan metodologi yang benar.(Ma'ruf et al., 2023) Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya untuk memfokuskan kembali ilmu pengetahuan sehingga setiap disiplin ilmu harus ditata ulang hingga sejalan dengan prinsip-prinsip Islam baik dari segi metodologi, strategi, data dan permasalahan. Semua disiplin ilmu harus ditata ulang untuk menunjukkan relevansinya dengan Islam berdasarkan tauhid.(Al-Faruqi, 1982)

Berbeda dengan al-Faruqi, bagi al-Attas yang diislamkan adalah landasan filosofis, cara berpikir, atau konsep-konsep yang dianggap mengingkari konsep metafisik atau bertentangan dengan konsep-konsep Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan melalui kajian kritis terhadap metode, konsep, asumsi, dan teori ilmu pengetahuan modern tentang alam semesta, asal-usulnya, rasionalitasnya, keberadaan dunia nyata, klasifikasi ilmu pengetahuan, yang meliputi batas-batas dan hubungan antar ilmu.(AL-ATTAS, 1993)

Pendapat al-Attas dan al-Faruqi mempunyai tujuan yang sama, yaitu membendung aliran sekularisasi dan dikotomi ilmu pengetahuan modern, namun dengan cara yang berbeda sesuai konsep pemikirannya masing-masing.(Ma'ruf et al., 2023)

Berbeda dengan Ziauddin Sardar yang mengkritik konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan al-Faruqi, ia merekonstruksi konsep tersebut dengan menggunakan terminologi ilmu Islam.(Taufik & Yasir, 2017) Sardar berbeda pendapat dengan al-Faruqi yang menyatakan perlunya penguasaan ilmu Barat terlebih dahulu untuk menguasai ilmu Islam. Beliau menyatakan bahwa yang diperlukan adalah reorientasi ilmu pengetahuan secara radikal pada tataran epistemologi dan pengisian pandangan dunianya dengan nilai-nilai Islam guna membentuk ilmu keislaman yang lebih sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohani umat Islam. Sardar menyebut upaya ini sebagai "kontemporerisasi ilmu pengetahuan Islam."

3.4. Islamisasi Ilmu Ekonomi

Islamisasi ilmu ekonomi merupakan upaya mengembangkan sistem perekonomian yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Hal ini tidak hanya sekedar menerapkan hukum syariah tetapi juga membangun fondasi perekonomian yang adil, beretika, dan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam dunia ekonomi modern, maka dapat tercipta model yang memajukan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, menghasilkan keadilan sosial, dan memberikan keberkahan bagi semua.(Ma'ruf et al., 2023)

Salah satu aspek penting dalam islamisasi ilmu ekonomi adalah pengembangan teori ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini termasuk pembahasan tentang sistem keuangan Islam, ekonomi mikro dan makro dalam konteks Islam, serta studi tentang hubungan antara ekonomi dan moralitas dalam Islam.

Munculnya gagasan islamisasi ilmu ekonomi adalah bersamaan dengan ide islamisasi ilmu pengetahuan yang mana semuanya berangkat dari adanya suatu kesadaran teologis dan etis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan atas dasar pandangan dunia Islam.(Siddiqui, 2012)

Pembahasan mengenai Islamisasi Ilmu Ekonomi dapat diawali dengan sebuah pertanyaan mendasar: apakah ilmu pengetahuan (termasuk ilmu ekonomi) bebas nilai atau tidak? Pertanyaan ini penting karena jawaban "ya" dan "tidak" sama-sama mempunyai konsekuensi.(Hassan, 2020) Teori yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai, maka islamisasi ilmu ekonomi hanya terjadi pada tataran aksiologis saja, karena menurut teori ini, teori ekonomi kapitalis apapun jika diamalkan oleh individu muslim maka dengan sendirinya akan menjadi ekonomi Islam.(Ma'ruf et al., 2023)

Pembahasan islamisasi ekonomi juga memunculkan dua kubu yang berseberangan. Satu pihak masih skeptis terhadap keberadaan ilmu ini sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Kepercayaan bahwa perekonomian sama di mana pun. Hal yang bisa dibedakan adalah akhlak ekonomi misalnya menurut ajaran Islam. Nilai-nilai yang seharusnya menjiwai perilaku perekonomian dalam suatu sistem perekonomian yang umum bersifat universal.(Ma'ruf et al., 2023)

Kritikan gagasan islamisasi di bidang ekonomi dilontarkan Fazlur Rahman dan Ziauddin Sardar.

Mereka menolak gagasan Islamisasi ilmu ekonomi karena dianggap menyesatkan dan akan menjadikan prinsip-prinsip Islam tetap berada pada posisi subordinat ilmu pengetahuan modern. (Rahman, 1998) Sardar juga menilai proses Islamisasi di bidang ekonomi bersifat naif dan dangkal; malah yang terjadi adalah *westernisasi* Islam (Zainuddin, 2003).

3.5. Proses Islamisasi

Islamisasi dapat dilakukan melalui berbagai metodologi, salah satunya adalah model al-Faruqi. Model Al-Faruqi telah mengalami perkembangan signifikan oleh para ulama, seperti kelompok Al-Ijmali yang mengusulkan lima tahapan Islamisasi; al-Alwani dengan enam khotbahnya dan Shehu dengan empat tugasnya. Proses Islamisasi berlangsung bertahap, dimulai dengan kajian mendalam terhadap disiplin ilmu yang menjadi objek Islamisasi. Hal ini melibatkan analisis mendalam tentang pandangan dunia disiplin, filosofi, dan nilai-nilai yang mendasarinya. Langkah selanjutnya adalah membuang elemen yang tidak ada sejalan dengan ajaran Islam dan mengintegrasikan yang ada. (Ma'ruf et al., 2023)

Untuk memulainya, langkah pertama dalam proses ini adalah menguji teori dan asumsi yang terlibat, diikuti dengan proses eliminasi dan asimilasi. Siddiqi menyatakan, setidaknya ada tiga langkah yang harus dilakukan.

- a. Ilmu ekonomi memerlukan analisis data dan implementasi teori.
- b. Peran akal manusia dan intervensi ijtihad penting untuk menyelidiki tujuan dan nilai-nilai yang diapresiasi Islam dan relevan dalam perekonomian.
- c. Metodologi merupakan alat untuk menganalisis hipotesis atau data historis dan statistik yang berkaitan dengan kondisi masyarakat saat ini atau masa lalu. Upaya ini bertujuan untuk membangun suatu teori yang sarat dengan nilai-nilai yang mengarah pada tercapainya tujuan ekonomi Islam yang tercakup dalam maqashid as-syari'ah.

Tahap kedua meliputi pengembangan dan penyebaran informasi dalam bentuk karya dan materi lainnya melalui lembaga terkait. Penerbitan karya-karya ilmiah dinilai mempunyai peranan penting, terutama sebagai landasan bagi para sarjana Muslim masa depan yang akan melanjutkan proses Islamisasi di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Namun, publikasi bukanlah hal yang mudah, karena

menerbitkan sebuah karya memerlukan serangkaian proses. Selain itu, salah satu kendala yang dihadapi adalah para ekonom konvensional tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber-sumber tulisan Islami. Oleh karena itu, para ekonom Islam yang berorientasi Barat seringkali tidak mampu melihat permasalahan yang ada dari sudut pandang Islam. Padahal, ilmu pengetahuan Islam, khususnya pandangan dunia, dasar filsafat, dan metodologinya, merupakan landasan bagi setiap umat Islam untuk memahami Islam sebagai landasan seluruh aspek kehidupan. (Ma'ruf et al., 2023)

3.6. Tantangan dan Prospek

Meskipun terdapat upaya untuk mengislamisasi ilmu ekonomi, ada juga prospek cerah yang menjanjikan dalam perjalanan islamisasi ilmu ekonomi, namun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi, antara lain:

a. Pemahaman yang Kurang

Salah satu tantangan utama dalam islamisasi ilmu ekonomi adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep ekonomi Islam. Banyak orang yang masih kurang memahami konsep-konsep ekonomi Islam, sehingga sulit untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik ekonomi sehari-hari.

b. Keterbatasan Sumberdaya

Pengembangan ilmu ekonomi Islam membutuhkan sumberdaya yang cukup, baik dalam hal dana maupun tenaga ahli. Keterbatasan sumberdaya ini dapat menjadi hambatan dalam proses islamisasi ilmu ekonomi.

c. Tantangan dalam Implementasi

Implementasi prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam praktik ekonomi modern juga menghadapi tantangan, terutama karena adanya sistem ekonomi global yang dominan didasarkan pada prinsip-prinsip kapitalisme. Selain itu, resistensi dari pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan dalam status quo juga dapat menjadi hambatan dalam implementasi prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Meskipun demikian, prospek islamisasi ilmu ekonomi tetaplah cerah. Dengan semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya prinsip-prinsip ekonomi Islam, serta dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, islamisasi ilmu ekonomi memiliki potensi untuk menjadi gerakan yang signifikan dalam merumuskan model ekonomi yang lebih adil dan

berkelanjutan bagi umat manusia. Dengan terus berkomitmen untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dan memanfaatkan peluang yang ada, islamisasi ilmu ekonomi dapat menjadi langkah penting dalam mewujudkan visi keadilan dan kesejahteraan sosial yang diamanatkan oleh ajaran Islam.

4. KESIMPULAN

Era globalisasi dan kompleksitas tantangan ekonomi modern, pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam menjadi semakin relevan. Islam, sebagai agama dan sistem kehidupan yang menyeluruh, menawarkan pandangan yang unik dan berkelanjutan terhadap ekonomi, yang tidak hanya mencakup aspek material tetapi juga moral dan spiritual.

Dari pengembangan teori ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam hingga praktik ekonomi yang adil dan berkelanjutan, gerakan islamisasi ilmu ekonomi menjadi semakin penting. Hal ini mendorong pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam studi dan praktik ekonomi modern, serta mempromosikan model ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Islamisasi ilmu ekonomi merupakan upaya mengembangkan sistem perekonomian yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Hal ini tidak hanya sekedar menerapkan hukum syariah tetapi juga membangun fondasi perekonomian yang adil, beretika, dan berkelanjutan. Proses Islamisasi berlangsung bertahap, dimulai dengan kajian mendalam terhadap disiplin ilmu yang menjadi objek Islamisasi. Hal ini melibatkan analisis mendalam tentang pandangan dunia disiplin, filosofi, dan nilai-nilai yang mendasarinya. Langkah selanjutnya adalah membuang elemen yang tidak ada sejalan dengan ajaran Islam dan mengintegrasikan yang ada.

5. REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam Dan Sekularisme*. International Institute Of Islamic Thought And Civilization (Istac).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization Of Knowledge, General Principles And Workplan* (Pp. 1–5). Iiit.
- Amsari, S., Harahap, I., & Nawawi, Z. M. (2024). Transformasi Paradigma Pembangunan Ekonomi: Membangun Masa Depan Berkelanjutan Melalui Perspektif Ekonomi Syariah. *Ekonomis: Journal Of Economics And Business*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.V8i1.1703>
- Budiantoro, R. A., Sasmita, R. N., & Widiastuti, T. (2018). Sistem Ekonomi (Islam) Dan Pelarangan Riba Dalam Perspektif Historis. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(01), 1. <https://doi.org/10.29040/jiei.V4i1.138>
- Chapra, M. U. (1996). *What Is Islamic Economics?* (P. 33). Irti-Ibd.
- Dayu, W., Anggara, W., & Harahap, I. (2023). Dinamika Produksi Dalam Makroekonomi Islam: Analisis Terhadap Prinsip-Prinsip Ekonomi Dan Implikasinya Pada Pembangunan Berkelanjutan. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.30829/Ajei.V8i2.16975>
- Hassan, R. (2020). Reforming Islamic Finance: Why And How? *Journal Of King Abdulaziz University-Islamic Economics*, 33(2), 67–80.
- Hasibuan, A. (2016). Pasar Uang Syariah dalam Mensukseskan MEA. *At-tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 2(1), 1-13.
- Hasibuan, A. N. (2023). Financial performance analysis using value for money concept. *Journal of Management Science (JMAS)*, 6(1), 25-29.
- Hasibuan, A. (2016). Pasar Uang Syariah dalam Mensukseskan MEA. *At-tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 2(1), 1-13.
- Hasibuan, A. N., & Hardana, A. (2024). Factors That Influence People's Interest In Using Sharia Banking Products. *Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah*, 6(1), 53-70.
- Hasibuan, A. N., Nguyen, P. T., Lydia, E. L., & Shankar, K. Economic Growth and Job Creation. *Restaurant Business*, 118.
- Hussien, S., Mamat, A., & Abdallah, S. S. (2018). The Perceptions, Practices And Challenges Of The Integration Of Knowledge Amongst The Academics Of International Islamic University Malaysia (Iium). *Al-Shajarah: Journal Of The International Institute Of Islamic Thought And Civilization (Istac)*, 117–130. <https://doi.org/10.31436/Shajarah.V0i0.758>
- Kader, H. (2021). Human Well-Being, Morality And The Economy: An Islamic Perspective. *Islamic Economic Studies*, 28(2), 102–123. <https://doi.org/10.1108/Ies-07-2020-0026>
- Mahyudi, M., & Aziz, E. A. (2018). Method And Substance Of Islamic Economics Revisited. *Journal Of King Abdulaziz University Islamic Economics*, 31(2), 33–50. <https://doi.org/10.4197/Islec.31-2.3>
- Ma'ruf, A., Kurniawan, A. W., Fatoni, M. I., Alam, S., & Hakim, L. (2023). Can Al-Faruqi's Islamization Deals With Islamic Economics? Revisiting Al-Faruqi's Islamization Of Economics. *Tsaqafah*, 19(2), 405–428. <https://doi.org/10.21111/Tsaqafah.V19i2.9337>

- Mustafa, D. A., Abdulsalam, H. A., & Yusuf, J. B. (2016). Islamic Economics And The Relevance Of Al-Qawā'Id Al-Fiqhiyyah. *Sage Open, 6*(4), 2158244016671374.
<https://doi.org/10.1177/2158244016671374>
- Mustofa, I. (2017). Islamisasi Ilmu Ekonomi: Tambal Sulam Wacana Ilmiah. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 5*(1), 136–164.
<https://doi.org/10.21274/Kontem.2017.5.1.136-164>
- Putri, D. F., & Syakur, A. (2023). Integrasi Konsep Dan Aplikasi Dalam Menentukan Perilaku Konsumsi Dalam Kegiatan Ekonomi Muslim. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi, 3*(2), 182–190.
<https://doi.org/10.55606/Jebaku.V3i2.1935>
- Rahman, F. (1998). Islamization Of Knowledge: A Response. *The American Journal Of Islamic Social Science, 5*(1).
- Siddiqi, S. A. (2012). Asad Zaman—Crisis In Islamic Economics: Diagnosis And Prescriptions. *Journal Of King Abdulaziz University: Islamic Economics, 25*(1).
- Syibly, R., & Purwanto, M. (2021, January 1). *Morality And Justice In The Islamic Economics*.
<https://doi.org/10.2991/Aebmr.K.210305.063>
- Tahir, S. (2017). Islamic Economics And Prospects For Theoretical And Empirical Research. *Journal Of King Abdulaziz University-Islamic Economics, 30*(1).
<https://doi.org/10.4197/Islec.30-1.1>
- Taqiyuddin, M. (2021). Hubungan Islam Dan Sains: Tawaran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islamadina, 22*, 81–104.
<https://doi.org/10.30595/Islamadina.V22i1.7216>
- Taufik, M., & Yasir, M. (2017). Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar. *Jurnal Ushuluddin, 25*(2).
- Windari, W., & Hasibuan, A. N. (2020). Pengaruh Suku Bunga Bank Konvensional Dan Inflasi Terhadap Volume Tabungan Bank Muamalat Indonesia. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman, 8*(1), 122-134.
- Zainuddin, M. (2003). *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*. Bayumedia.